

Analisis Pola Asuh dalam Meningkatkan Kemandirian Penyandang Autism Spectrum Disorder (ASD) di Rumah Layanan Autisme Semarang

Sania Qotrun Nada¹, Lucky Ade Sessiani², Wening Wihartati³, Tri Hening Asgyantini⁴, Estu Indri Hapsari⁵

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

⁴Dinas Sosial Kota Semarang, Indonesia

⁵Rumah Layanan Autis Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: 2207016080@student.walisongo.ac.id

Submitted: 12 Maret 2025; Revised: 15 Maret 2025; Accepted: 20 Maret 2025

Abstract

Parenting has an important role in shaping the independence of children with Autism Spectrum Disorder (ASD). This study aims to analyze the parenting patterns applied at Rumah Layanan Autisme Semarang and its contribution to the development of children's independence with ASD. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through observation and interviews with five subjects of children with ASD and their parents or caregivers. The results showed that the parenting patterns applied varied, ranging from authoritarian, democratic, to a combination of both. Democratic parenting tends to be more effective in encouraging children's independence through a flexible and positive reinforcement-based approach. In contrast, authoritarian parenting that emphasizes strict discipline can hinder the development of children's initiative. Factors that influence the success of parenting include parents' level of understanding of ASD characteristics, consistency in parenting patterns, and a supportive environment. This research provides insights for parents, educators and practitioners in designing optimal parenting strategies to increase the independence of children with ASD.

Keywords: *Parenting; Autism Spectrum Disorder (ASD); Independence*

Abstrak

Pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan di Rumah Layanan Autisme Semarang serta kontribusinya terhadap perkembangan kemandirian anak dengan ASD. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan lima subjek anak penyandang ASD serta orang tua atau pengasuh mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan bervariasi, mulai dari otoriter, demokratis, hingga kombinasi keduanya. Pola asuh demokratis cenderung lebih efektif dalam mendorong kemandirian anak melalui pendekatan yang fleksibel dan berbasis penguatan positif. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan disiplin ketat dapat menghambat perkembangan inisiatif anak. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pola asuh meliputi tingkat pemahaman orang tua terhadap karakteristik ASD, konsistensi dalam pola pengasuhan, serta lingkungan yang mendukung. Penelitian ini memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi dalam merancang strategi pengasuhan yang optimal untuk meningkatkan kemandirian anak dengan ASD.

Kata Kunci: *Pola Asuh; Autism Spectrum Disorder (ASD); Kemandirian*

Pendahuluan

Pola asuh memiliki peran yang krusial dalam perkembangan kemandirian anak, terutama bagi penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan neurodevelopmental yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku individu (Roehr, 2015). Pada tahun 2024, jumlah anak dengan autisme di Indonesia belum diketahui secara pasti. Diperkirakan terdapat sekitar 2,4 juta individu yang menyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dengan penambahan kasus baru sebanyak 500 orang setiap tahunnya (Devy Marini, 2024). Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2018, populasi Indonesia mencapai lebih dari 265 juta jiwa dengan pertumbuhan tahunan 1,19%. Prevalensi gangguan spektrum autisme (ASD) lebih tinggi pada anak laki-laki (4,3%) dibandingkan anak perempuan (1,1%) (Maenner, 2021). Di Indonesia, terdapat sekitar 3,1 juta penderita ASD, dengan 500 kasus baru dilaporkan setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2018). Menurut penelitian (Nurussakinah et al., 2024) penanganan yang terlambat pada anak dengan autisme dapat memperlambat proses pemulihan. Seiring meningkatnya prevalensi autisme, semakin banyak orang tua yang mengalami pergolakan batin dalam menerima kondisi anak mereka.

Anak dengan ASD sering menghadapi tantangan dalam keterampilan sosial, komunikasi, serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Anak dengan ASD sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian, seperti dalam aktivitas sehari-hari, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan (Healy et al., 2018). Kemandirian merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, termasuk bagi penyandang ASD, agar mereka dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Namun, banyak orang tua yang masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang tepat, karena karakteristik anak dengan ASD yang unik dan beragam. Pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, sehingga mereka bergantung sepenuhnya pada orang tua atau pengasuh dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan teori perkembangan (Vygotsky, 2015), interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten, seperti orang tua dan pengasuh, berperan penting dalam perkembangan anak, termasuk anak dengan ASD. Orang tua memiliki peran inti dalam membentuk perilaku dan keterampilan anak, termasuk kemandirian. Menurut Baumrind (dalam, Susiati et al., 2020) mengklasifikasikan pola asuh ada empat jenis pola asuh: permisif, otoriter, otoritatif, dan lalai. Menurut (Suhartini & Malik, 2024) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kondisi di mana seseorang mampu melakukan aktivitasnya tanpa perlu bergantung pada orang lain. Pola asuh demokratis dinilai lebih efektif dalam mendorong kemandirian anak karena melibatkan keseimbangan antara tuntutan dan dukungan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wahid & Halilurrahman, 2019) keterlibatan orang tua dalam menerapkan pola asuh berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, khususnya dalam membentuk kepribadian mereka. Namun, dalam konteks anak dengan ASD, penerapan pola asuh perlu disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka, seperti memberikan struktur yang jelas, konsistensi, serta strategi penguatan positif.

Pola Asuh adalah serangkaian perilaku dan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, serta membentuk karakter anak melalui interaksi yang mencakup pemberian kasih sayang, pengawasan, dan disiplin, sesuai dengan norma sosial dan budaya yang dianut keluarga. Secara epistemologi, menurut Arjoni (dalam, Lubis & Parinduri, 2023) pola asuh berasal dari kata "pola", yang berarti alur atau prosedur, dan "asuh", yang berarti menjaga, mendidik, dan membimbing. Secara terminologi, Arjoni menyatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anaknya adalah upaya untuk mendidik anak dengan cara terbaik menurut pendapat orang tua sebagai bentuk tanggung jawabnya. Menurut (Nuraeni & Lubis, 2022), pola asuh adalah

ekspresi sikap orang tua terhadap tanggung jawab mereka untuk membangun kepribadian anak mereka di masa depan, yang termasuk interaksi orang tua-anak. Pola asuh adalah interaksi orang tua dengan anak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, memberikan perlindungan, dan membangun karakter anak sesuai dengan norma dan nilai masyarakat (Haryanti et al., 2024).

Bentuk Pola Asuh menurut Hurlock (dalam, Gumilang et al., 2023), pola asuh orang tua dapat dikategorikan 1) Pola asuh otoriter, pola asuh yang menetapkan aturan ketat dan bersifat mengharuskan anak untuk mengikuti peraturan serta bertindak sesuai dengan keinginan orang tua. 2) Pola asuh demokratis, ditandai dengan sikap orang tua yang terbuka, responsif, serta memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, namun tetap menetapkan batasan yang terkontrol. 3) Pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam mengambil keputusan berdasarkan keinginannya sendiri, yang dalam beberapa kasus dapat berujung pada sikap kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Selanjutnya menurut Baumrind (dalam, Susiati et al., 2020) mengklasifikasikan pola asuh ada empat 1) Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative*), menempatkan batas dan kontrol, tetapi mendorong anak untuk mandiri. Orang tua bersikap ramah dan mendukung, dan memungkinkan komunikasi dua arah 2) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*), fokus pada hukuman dan menetapkan banyak batasan, yang memaksa anak untuk mengikuti perintah tanpa banyak penjelasan 3) Pola Asuh Permissif (*Permissive*), memberikan banyak kebebasan kepada anak dengan sedikit kontrol atau batasan, seringkali tanpa penjelasan yang jelas tentang konsekuensi 4) Pola Asuh Penelantar (*Neglectful*), orang tua tidak terlibat secara signifikan dalam kehidupan anak, memberikan sedikit perhatian atau kontrol.

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak-anak mereka saat mereka masih kecil akan menentukan kebiasaan yang akan mereka miliki saat mereka dewasa. Oleh karena itu, pola asuh adalah cara orang tua mengasuh, melatih, menjaga, dan mendidik anak mereka sehingga mereka menjadi mandiri dan mampu melakukan semua tugas secara mandiri (Sonia & Apsari, 2020). Terdapat faktor - faktor pola asuh menurut Hurlock (1978, dalam Syahrul & Nurhafizah, 2021) faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan anak meliputi: 1) Faktor Kepribadian Orang Tua, kepribadian setiap orang tua, seperti kesabaran dan kecerdasan, memengaruhi pola asuh 2) Pola Asuh Yang Diterima Orang Tua, orang tua sering menerapkan gaya perawatan yang pernah mereka terima dari orang tua mereka sendiri 3) Agama atau Keyakinan, pandangan agama dan nilai-nilai orang tua memengaruhi cara mereka mendidik anak mereka 4) Pengaruh Lingkungan, orang tua dapat dipengaruhi oleh lingkungan mereka dengan memberikan contoh atau rekomendasi yang baik atau buruk 5) Pendidikan Orang Tua, pendidikan tinggi memberi Anda lebih banyak informasi tentang mengasuh anak 6) Usia Orang Tua, cara orang tua berkomunikasi dan memperlakukan anak dipengaruhi oleh usia mereka. Selanjutnya, faktor pola asuh menurut Hoffmann dan Lippit (1960, dalam Suryati, 2023) yakni 1) Faktor Keluarga, pengalaman masa kecil orang tua memengaruhi pola asuh mereka 2) Faktor Pendidikan, cara orang tua berpikir tentang mengasuh anak mereka dipengaruhi oleh pendidikan mereka 3) Keadaan Keluarga, pola asuh dipengaruhi oleh jumlah anak dan kondisi keluarga. Menurut Mussen (1994, dalam Supiani & Ramli, 2024) faktor dalam pola asuh anak kedepannya ada pada 1) Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola asuh dengan membatasi atau memberikan kebebasan kepada anak 2) Subkultur Budaya, cara orang tua memperlakukan anak berdampak pada budaya mereka 3) Status Sosial Ekonomi, status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan fasilitas kepada anak mereka.

Kemandirian adalah kemampuan individu untuk mengelola dan menyelesaikan tugas atau aktivitas tanpa ketergantungan pada orang lain, yang mencakup pengambilan keputusan, pengendalian diri, serta inisiatif dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tahap

perkembangan dan kapasitasnya. Menurut KBBI (dalam, Sitepu et al., 2023) kata "kemandirian" dan "mandiri" sering dikaitkan. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan "mandiri" sebagai keadaan di mana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Carl Rogers (dalam, Hidayat & Santosa, 2024), self adalah inti dari kemandirian yang berarti kemampuan untuk secara bebas mengendalikan dan mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakan diri sendiri, serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan ragu dan malu. Menurut (Ananda & Hayati, 2020) kemandirian dalam belajar mencerminkan kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dalam merancang kegiatan belajar, menetapkan sasaran pembelajaran, memilih sumber referensi, mengidentifikasi kebutuhan belajar, serta mengatur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa aspek-aspek Kemandirian menurut Nurhayati (2011, dalam Karmila & Raudhoh, 2021) menyatakan bahwa kemandirian memiliki beberapa aspek 1) Kemandirian emosi, ini berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan emosinya saat berinteraksi dengan orang lain, seperti hubungan emosional dengan orang tua atau orang dewasa lain 2) Kemandirian bertindak, aspek ini berkaitan dengan perkembangan fisik seseorang dan kemampuan mereka untuk memutuskan tindakan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Individu ini membuat keputusan dengan bebas atau atas kehendaknya sendiri, dan mereka juga bertanggung jawab atas keputusan tersebut 3) Kemandirian berpikir, seseorang memiliki kebebasan untuk memilih apa yang dianggap benar dan salah, apa yang dianggap buruk, dan apa yang dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri. Ini juga dapat dikaitkan dengan cara seseorang menangani masalah dengan mempertimbangkan norma dan prinsip yang ada di lingkungannya. Selanjutnya, menurut Widayati (2009, dalam Nadia et al., 2024) faktor yang mempengaruhi kemandirian terdapat empat yakni 1) Tanggung Jawab, kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan 2) Otonomi, melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain 3) Inisiatif, kemampuan untuk berpikir kreatif dan bertindak 4) Kontrol Diri, memiliki kemampuan untuk mengontrol tindakan dan emosi Anda saat mengatasi masalah.

Sebagaimana menurut Erikson (1950, dalam Arini, 2021), kemandirian berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah, mengontrol perilaku, serta membangun kepercayaan diri. Faktor – faktor kemandirian menurut Muhammad Ali dan Asrori (2010, dalam Fauzia et al., 2020) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian 1) Gen atau Keturunan Orang Tua, gen dapat memengaruhi sifat mandiri anak karena anak-anak yang mandiri sering mengikuti pola perilaku orang tua mereka 2) Pola Asuh Orang Tua, cara orang tua membesarkan anak mereka sangat memengaruhi bagaimana mereka tumbuh menjadi individu mandiri. Pola asuh yang mendukung kemandirian anak dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri 3) Sistem Pendidikan Sekolah, pendidikan di sekolah sangat penting untuk membangun kemandirian anak melalui interaksi sosial dan proses belajar 4) Sistem Kehidupan di Masyarakat, lingkungan masyarakat memberikan contoh dan pengalaman kemandirian yang dapat membentuk kepribadiannya. Selanjutnya, menurut Steinberg (2002, dalam Pembayun & Mudhar, 2022) faktor – faktor dalam kemandirian meliputi 1) Kemandirian emosional mengacu pada kemampuan individu untuk tidak bergantung secara emosional kepada orang lain 2) Kemandirian tingkah laku merujuk pada kapasitas seseorang dalam mengambil keputusan serta melaksanakannya secara mandiri 3) Kemandirian nilai berarti memiliki prinsip dan sistem nilai yang independen. Kemandirian dalam belajar mencakup kemampuan untuk mengambil inisiatif dan berpikir kreatif dalam merancang strategi belajar secara mandiri, serta memiliki tanggung jawab dengan tidak bergantung pada orang lain dalam proses pembelajaran (Wahyuningsih, 2020).

Selain itu, penelitian oleh (Kuhn & Carter, 2015) menemukan bahwa pola asuh yang terstruktur dan berpusat pada penguatan positif dapat membantu anak-anak dengan gangguan spektrum autisme meningkatkan keterampilan adaptif dan kemandirian mereka. Penguatan positif, seperti memberikan pujian dan penghargaan kepada anak-anak yang melakukan tugas secara mandiri, terbukti efektif dalam membangun kebiasaan yang lebih mandiri. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Irvin et al., 2015) menekankan fakta bahwa anak-anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk tumbuh dalam lingkungan yang konsisten dan memiliki rutinitas yang jelas. Ini karena rutinitas ini membantu mereka memahami ekspektasi dan mengurangi kecemasan mereka karena perubahan yang tidak terduga.

Studi yang dilakukan oleh (Rahmahtrisilvia et al., 2022), yang mengungkapkan bahwa penerapan strategi penguatan positif dalam pola asuh demokratis berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial dan kemandirian anak dengan ASD. Berbeda dengan penelitian (Amalia & Tjiptorini, 2024) menemukan bahwa pola asuh otoriter yang mengimbangi struktur dan fleksibilitas dapat membantu anak dengan ASD membuat keputusan dan mengelola emosi mereka dengan lebih mandiri. Rumah Layanan Autisme Semarang merupakan salah satu lembaga yang memberikan layanan pendidikan dan terapi bagi anak dengan ASD. Dalam lingkungan ini, orang tua dan pendidik atau terapis bekerja sama dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak, salah satunya kemandirian anak. Penelitian mengenai pola asuh di lembaga ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pendekatan yang digunakan dapat berkontribusi terhadap kemandirian anak dengan ASD, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam proses pengasuhan.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana pola asuh yang diterapkan di Rumah Layanan Autisme Semarang dalam meningkatkan kemandirian penyandang ASD dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan di Rumah Layanan Autisme Semarang serta bagaimana pola asuh tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian penyandang ASD. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, serta praktisi psikologi dalam merancang strategi yang lebih efektif dalam mendukung kemandirian anak dengan ASD. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang lebih optimal bagi anak dengan ASD.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif yakni studi kasus. Dengan pendekatan ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat dan memahami dunia sebagaimana adanya, menggunakan berbagai teori dan wawasan untuk menggali makna yang tersembunyi serta nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian (Fiantika et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk meneliti fenomena atau permasalahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pola asuh dalam meningkatkan kemandirian penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Rumah Layanan Autisme Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak dengan autisme dan orang tua mereka, sementara sampel yang digunakan terdiri dari lima penyandang autisme sebagai subjek utama dan orang tua mereka sebagai informan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks tertentu, dengan mempertimbangkan faktor sosial, lingkungan, serta interaksi antara orang tua atau pengasuh dengan anak ASD. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana pola asuh yang diterapkan

berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak dengan ASD, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menguraikan hubungan antara strategi pengasuhan dengan tingkat kemandirian anak ASD, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai praktik terbaik dalam mendukung perkembangan mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei di lokasi penelitian dan observasi langsung dengan mengamati objek atau subjek di lapangan. Selain itu, dilakukan kajian terhadap arsip-arsip, seperti foto, buku, jurnal, serta wawancara terstruktur (Pahleviannur et al., 2022). Hasil yang diperoleh digabungkan menggunakan metode analisis data kualitatif sederhana guna menggali guna memperoleh gambaran yang sistematis mengenai pola asuh yang efektif dalam meningkatkan kemandirian penyandang ASD. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai partisipan, serta triangulasi metode dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber data.

Hasil dan Pembahasan

Rumah Layanan Autis Semarang yang berlokasi di Jalan Durian Raya, Banyumanik, Kota Semarang, merupakan mitra layanan autis dari Dinas Sosial Kota Semarang yang tergabung dalam Unit Pelaksana Kegiatan Sosial Anak Istimewa (UPKSAI). Tempat ini menyediakan berbagai layanan terapi untuk anak dengan autisme, mulai dari terapi okupasi, wicara, hingga perilaku, yang bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu, terdapat Parent Supporting Group sebagai wadah bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional. Rumah Layanan Autis Semarang juga memiliki program bank sampah serta pelatihan keterampilan bagi orang tua, yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi keluarga dalam mendukung kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada rentang waktu 24 Februari hingga 6 Maret 2025 di Rumah Layanan Autisme Semarang. Observasi dilakukan terhadap penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) untuk mengamati perilaku mereka dalam berbagai aktivitas, termasuk interaksi sosial, respons terhadap arahan, serta tingkat kemandirian dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Selain itu, wawancara dilakukan dengan orang tua subjek guna memperoleh perspektif lebih mendalam mengenai pola asuh yang diterapkan serta tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung kemandirian anak.

Penelitian ini melibatkan lima subjek utama yang menjadi fokus observasi di Rumah Layanan Autisme Semarang. Subjek memiliki kriteria sebagai anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Adapun rincian identitas subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Identitas Subjek

Nama/ Inisial	Usia	Jenis Kelamin
K	8 Tahun	Perempuan
R	33 Tahun	Laki - Laki
DP	13 Tahun	Laki - Laki
A	9 Tahun	Laki - Laki
Z	11 Tahun	Laki - Laki

Selain subjek utama yang menjadi fokus observasi, terdapat pula beberapa informan yang merupakan orang tua dan pendamping dari subjek yang bersedia untuk diwawancarai. Berikut adalah beberapa data informan:

Tabel 2 Identitas Informan

Nama/ Inisial	Usia	Pekerjaan
ZZ	43 Tahun	Ibu Rumah Tangga
E	47 Tahun	Ibu Rumah Tangga
R	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga
KN	53 Tahun	Ibu Rumah Tangga
P	26 Tahun	Percetakan

Berdasarkan observasi di lingkungan Rumah Layanan Autis Semarang, menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki karakteristik yang berbeda dalam respons terhadap pola asuh yang diterapkan. Subjek K mudah terdistraksi, terutama oleh televisi, memiliki sifat manipulatif, kurang fokus, dan belum mampu berkomunikasi verbal. Subjek R cenderung aktif, sering bermain sendiri, beberapa kali berusaha mengikuti instruksi, namun kurang fokus dan sensitif terhadap suara tertentu, lebih nyaman dengan lagu-lagu yang disukai. Subjek DP menunjukkan ketenangan, mampu mengikuti instruksi, tetapi belum dapat berkomunikasi verbal. Subjek A kurang fokus, tertarik pada aktivitas seperti meronce, mudah terdistraksi, dan belum memiliki kemampuan verbal. Sementara itu, subjek Z juga mengalami kesulitan fokus, sering bermain sendiri, terkadang mengalami perilaku autoagresi, serta belum dapat berbicara. Dari hasil observasi, pola asuh yang diterapkan perlu menyesuaikan dengan karakteristik individu anak, terutama dalam membangun fokus, keterampilan komunikasi, dan kemandirian mereka melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten.

Berdasarkan wawancara menggunakan aspek Pola Asuh menurut Hurlock (dalam, Gumilang et al., 2023) dan Kemandirian Widayati (dalam, Nadia et al., 2024) kemudian dikembangkan melalui indikator pertanyaan. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka. Informan ZZ, seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun, awalnya menerapkan pola asuh yang lebih otoriter, namun seiring bertambahnya usia anaknya, Z (11 tahun), ia mulai beralih ke pola asuh yang lebih demokratis. Ibu ZZ mengakui bahwa pada awalnya lebih sering bersikap tegas, tetapi kini memberikan lebih banyak kebebasan dengan tetap menjaga batasan. "Dulu iya, sekarang udah mulai besar agak dibiarin, di umur 2 tahun gamau pakai pampers," ungkapnya. Ia juga membiarkan anaknya belajar dari pengalaman, terutama dalam hal kemandirian, seperti membantu pekerjaan rumah tangga meskipun masih dilakukan dengan cara yang belum sempurna. "Anaknya punya inisiatif sendiri kadang, suka lihat mesin cuci nanti narik-narik saya buat jemurin," jelasnya.

Sementara itu, Ibu E, ibu dari A, lebih menerapkan kombinasi pola asuh otoriter dan demokratis. Ia bersikap tegas dalam hal disiplin, seperti memberi peringatan ketika anaknya bersikap kurang sesuai, namun tetap memberikan kebebasan dalam batasan tertentu. Dalam hal kemandirian, ia mendorong A untuk belajar melakukan kebiasaan sehari-hari secara mandiri, seperti mandi dan menjemur pakaian, meskipun masih membutuhkan sedikit bantuan dalam beberapa aspek. Selain itu, ia juga membantu A dalam pengendalian emosi, terutama saat menghadapi situasi yang membuatnya tidak nyaman, seperti saat lampu padam. "Saya kalau anaknya tantrum biarin diam saja, kadang peluk," ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan E berusaha menyeimbangkan ketegasan dan kasih sayang agar anak dapat berkembang menjadi lebih mandiri. Pendekatan yang berbeda juga ditunjukkan oleh R, seorang ibu rumah tangga berusia 53 tahun, yang menerapkan pola asuh demokratis dalam membimbing anaknya, DP (13 tahun). Ia menekankan keseimbangan antara kedisiplinan dan kebebasan dengan batasan yang jelas, terutama dalam hal ibadah. "Ibu masih agak tegas, tapi kalau waktunya salat ya salat, penurut anaknya," katanya. Dalam aspek kemandirian, R melatih DP untuk

bertanggung jawab atas tugas rumah tangga seperti mencuci, melipat baju, dan memasak mie. Meskipun dalam pengambilan keputusan DP masih banyak bergantung pada ibunya, ia menunjukkan inisiatif dalam menjalankan rutinitas rumah. Dalam aspek kontrol diri, R menggunakan pendekatan yang lembut untuk menenangkan anaknya ketika mengalami tantrum. "Kalau di rumah gak mood biasanya mukul, saya pegang, ditenangin, dielus," jelasnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan perhatian yang tepat, anak dengan ASD dapat berkembang menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Ibu K, seorang ibu yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya, subjek R, menekankan kedisiplinan dengan cara yang tegas, bahkan tidak ragu menggunakan hukuman fisik jika diperlukan. Meskipun demikian, ia tetap memberikan dorongan melalui pujian dan hadiah kecil untuk memotivasi anaknya. "Harus di saya ibunya, prinsip saya dia yang harus ikut saya bukan saya yang harus ikut dia," ujarnya. Pendekatan ini membuat R mampu melakukan kegiatan dasar secara mandiri, namun masih terbatas dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, informan P seorang paman yang lebih fleksibel dalam mengasuh keponakannya, subjek K, menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan belajar dari pengalaman tanpa menggunakan hukuman fisik. Ia lebih memilih mengarahkan dengan cara yang lembut dan membiarkan K memahami konsekuensi dari tindakannya sendiri. "Saya gak tega kalau harus marah-marah. Biasanya yang lebih tegas itu ibunya atau bapakmya yang marah-marah. Saya lebih ke mengarahkan saja, kasih tahu pelan-pelan," ujarnya. Pendekatan ini memungkinkan K untuk belajar bertanggung jawab secara perlahan, meskipun masih membutuhkan bimbingan dalam beberapa aspek.

Berdasarkan pernyataan hasil di atas menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh memiliki dampak besar dalam membentuk perkembangan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), terutama dalam aspek kemandirian dan kemampuan sosial mereka. Penelitian (Wijaya & Prasetyo, 2021) juga menemukan bahwa metode perawatan yang berbeda yang diterapkan pada anak yang didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme sangat bergantung pada bagaimana orang tua memahami kondisi anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Rumah Layanan Autis Semarang, tampak bahwa variasi pola asuh yang diterapkan pada anak-anak dengan ASD mencerminkan adaptasi orang tua terhadap karakteristik unik anak mereka. Pola asuh otoriter, seperti yang diterapkan oleh Ibu K terhadap subjek R, menekankan kedisiplinan dan kontrol yang ketat, sering kali dengan penggunaan hukuman fisik. Pendekatan ini cenderung membentuk anak yang disiplin dalam rutinitas dasar, tetapi dapat membatasi kemandirian mereka dalam mengambil keputusan dan bereksplorasi secara mandiri. Hal tersebut sejalan pada penelitian (Faisyahril et al., 2023) menyelidiki pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian mereka menemukan bahwa pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi tetapi inisiatif sosial yang rendah.

Di sisi lain, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh beberapa informan, seperti P terhadap subjek K, lebih fleksibel dan memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman sendiri, meskipun masih dalam batasan yang jelas. Setiap pola asuh memiliki implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak ASD, terutama dalam membangun keterampilan sosial dan kontrol emosi. Pola asuh demokratis, yang menyeimbangkan antara disiplin dan kebebasan, tampaknya lebih efektif dalam mendorong kemandirian anak-anak dengan ASD. Misalnya, Ibu R yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap subjek DP, menekankan disiplin tetapi tetap memberi keleluasaan bagi anaknya untuk mengambil inisiatif dalam tugas-tugas rumah tangga. Dengan cara ini, DP mampu menunjukkan kemandirian dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari, meskipun masih membutuhkan bimbingan dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut

didukung penelitian (Ismawati & Raharjo, 2024), pola asuh demokratis memungkinkan anak dengan ASD untuk berkembang lebih baik dalam hal sosial dan emosional daripada pola asuh otoriter atau permisif. Pola asuh ini mengimbangi bimbingan dan kebebasan, membantu anak memahami batasan sosial tanpa merasa terlalu tertekan. Selanjutnya, menurut (Sari et al., 2025) dan (Purnamaningsih et al., 2020) juga menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis memiliki efek positif terhadap kemandirian anak dengan ASD, orang tua yang memberi anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, seperti membantu tugas rumah tangga atau membuat keputusan kecil, melihat anak lebih baik dalam mengatur diri sendiri. Alasan orang tua yang mengalami tingkat stres tinggi cenderung menggunakan pola asuh yang bersifat otoriter, sementara mereka yang lebih mampu menerima kondisi anaknya cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang lebih mendukung perkembangan kemandirian anak autisme (Hutasoit et al., 2023).

Pada aspek kemandirian, pola asuh juga berpengaruh terhadap regulasi emosi dan respons anak terhadap lingkungan sekitarnya. Beberapa anak dengan ASD menunjukkan kecenderungan untuk mengalami tantrum atau perilaku autoagresi ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam menangani situasi ini sangat penting. Misalnya, Ibu E yang mengasuh subjek A cenderung membiarkan anaknya menenangkan diri sendiri atau memberikannya pelukan saat tantrum. Sementara itu, Ibu R lebih memilih menenangkan anaknya dengan cara mengelus dan memberi kenyamanan. Pendekatan yang lebih lembut dalam mengelola emosi anak dapat membantu mereka mengembangkan mekanisme coping yang lebih adaptif, yang pada akhirnya juga berkontribusi dalam membentuk kemandirian mereka. Studi yang dilakukan oleh (Lestari & Sopingi, 2018) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara bagaimana orang tua membesarkan anak autis dan seberapa mandiri mereka dengan pola asuh yang lebih demokratis atau otoriter cenderung mendorong anak autis untuk lebih mandiri. Selain itu, penelitian oleh (Ulfah, 2022) menunjukkan bahwa pola asuh menekankan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kebebasan dalam pola asuh demokratis untuk mendukung kemandirian dan perkembangan sosial anak autis.

Kemandirian dalam perkembangan anak merujuk pada kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan orang lain, serta memiliki kontrol diri dalam mengambil keputusan. Menurut Widayati (dalam Nadia et al., 2024), kemandirian pada anak berkembang secara bertahap melalui pembiasaan yang berulang dan dukungan lingkungan yang konsisten. Anak-anak dengan ASD cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengembangkan kemandirian dibandingkan anak neurotipikal, terutama dalam aspek sosial, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, orang tua dan pengasuh perlu menerapkan strategi yang sistematis dan berulang agar anak dapat memahami serta menerapkan keterampilan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks anak dengan ASD, kemandirian tidak hanya melibatkan kemampuan melakukan tugas-tugas fisik seperti makan, mandi, atau berpakaian sendiri, tetapi juga keterampilan dalam mengatur emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Menurut teori perkembangan kognitif, anak akan lebih mudah belajar ketika diberikan model perilaku yang jelas serta reinforcement yang sesuai, baik dalam bentuk pujian maupun hadiah. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa orang tua menggunakan pujian dan hadiah kecil untuk memotivasi anak mereka agar lebih mandiri. Lingkungan sosial yang kondusif, termasuk ketersediaan terapi dan pendidikan inklusif, berperan dalam membentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Santrock, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2024) juga mengungkapkan bahwa adanya dukungan sosial yang memadai dapat mendorong orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang lebih responsif serta berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak autisme. Pola

asuh yang terlalu otoriter dapat membatasi inisiatif anak, sementara pola asuh yang terlalu permisif dapat menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri. Penelitian ini membuktikan kombinasi antara ketegasan dan kasih sayang menjadi kunci dalam membentuk kemandirian yang optimal pada anak ASD.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh ini antara lain tingkat pemahaman orang tua terhadap kondisi anak, tingkat stres dan penerimaan orang tua, serta dukungan sosial yang tersedia. Orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik tentang ASD cenderung menerapkan pola asuh yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan anak mereka, seperti memberikan bimbingan bertahap dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain itu, tingkat stres yang tinggi pada orang tua sering dikaitkan dengan penerapan pola asuh yang lebih otoriter, sementara orang tua yang lebih mampu menerima kondisi anaknya cenderung menerapkan pola asuh demokratis yang lebih mendukung perkembangan kemandirian anak. Dukungan sosial, seperti kelompok pendamping orang tua dan akses terhadap layanan terapi, juga berperan dalam membentuk pola asuh yang lebih optimal, karena dapat memberikan pengetahuan serta strategi dalam melatih kemandirian anak.

Salah satu kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan jumlah subjek yang hanya melibatkan lima anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan beberapa informan orang tua di Rumah Layanan Autisme Semarang. Jumlah sampel yang relatif kecil ini dapat membatasi generalisasi temuan penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara, yang meskipun memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti, tetap memiliki keterbatasan dalam mengukur dampak pola asuh terhadap kemandirian anak secara objektif. Pendekatan ini juga berpotensi dipengaruhi oleh bias subjektivitas dari orang tua atau pengasuh yang diwawancarai, sehingga hasil penelitian perlu dikonfirmasi lebih lanjut dengan metode yang lebih kuantitatif atau pendekatan longitudinal untuk melihat perubahan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Layanan Autisme Semarang, ditemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh memiliki dampak signifikan terhadap kemandirian anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Variasi pola asuh yang diterapkan mencerminkan adaptasi orang tua terhadap karakteristik unik setiap anak. Pola asuh otoriter yang menekankan kedisiplinan ketat dapat membantu anak dalam menjalankan rutinitas dasar, tetapi berisiko membatasi kemandirian mereka dalam mengambil keputusan dan beradaptasi secara sosial. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang seimbang antara disiplin dan kebebasan tampaknya lebih efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak ASD.

Selain pola asuh, faktor lain seperti tingkat stres orang tua, dukungan sosial, serta karakteristik individu anak juga memengaruhi proses pembentukan kemandirian. Orang tua yang lebih mampu menerima kondisi anaknya cenderung menerapkan pola asuh yang lebih fleksibel dan suportif, sehingga anak lebih termotivasi untuk belajar melakukan aktivitas secara mandiri. Penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan kemandirian anak ASD, diperlukan strategi pola asuh yang sistematis, terstruktur, serta mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individu anak. Kombinasi antara ketegasan dan kasih sayang menjadi kunci dalam membentuk kemandirian yang optimal. Dukungan dari lingkungan, baik dalam bentuk terapi maupun pendidikan inklusif, juga berkontribusi dalam menciptakan pola asuh yang lebih adaptif bagi anak dengan ASD. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh

yang efektif serta pendekatan yang lebih fleksibel agar anak ASD dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya kemandirian bagi anak dengan ASD di Rumah Layanan Autisme Semarang, disarankan untuk memperkuat kolaborasi antara terapis, pendidik, dan orang tua dalam menerapkan strategi pengasuhan yang lebih konsisten di rumah dan di lingkungan terapi. Hal ini dapat dilakukan melalui sesi konsultasi rutin, penyusunan panduan pola asuh berbasis kebutuhan anak ASD, serta penyediaan forum diskusi bagi orang tua atau mengembangkan program pelatihan. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan menjadi lebih terpadu, yang akan mempercepat proses peningkatan kemandirian anak dengan ASD. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang meskipun memungkinkan eksplorasi mendalam, namun tidak menyediakan data kuantitatif yang dapat mengukur secara objektif hubungan antara pola asuh dan tingkat kemandirian anak dengan ASD. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kemandirian anak, seperti faktor lingkungan, pendidikan, atau intervensi terapi lainnya, tidak secara eksplisit dikontrol atau dianalisis dalam penelitian ini.

Referensi

- Amalia, N. A., & Tjiptorini, S. (2024). ANALISIS ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME (GSA) DI SEKOLAH LUAR BIASA ULAKA PENCA BERDASARKAN DSM V. *Jurnal Kesehatan Dan Teknologi Medis (JKTM)*, 6(3).
- Devy Marini. (2024). Kajian Epidemiologis, Anak dengan Autisme di Indonesia. *BKKBN*. <https://www.orangtuahebat.id/kajian-epidemiologis-anak-autisme/>Diperkirakan saat ini sekitar 2, gangguan spektrum autism atau ASD.
- Faisyahril, R., Raharjo, S. T., & Wibowo, H. (2023). PENERIMAAN ORANGTUA TERHADAP ANAK PENYANDANG DISABILITAS CEREBRAL PALSY DI SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN D YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT BANDUNG. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(4).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. [Htps://Scholar.Google.Com/Citations](https://Scholar.Google.Com/Citations).
- Gumilang, R. M., Mahmud, S., & Walidin, W. (2023). Pola Asuh Anak dalam Interreligious-Culture Marriage Pada Masyarakat Beda Agama. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 45–57.
- Healy, S., Nacario, A., Braithwaite, R. E., & Hopper, C. (2018). The effect of physical activity interventions on youth with autism spectrum disorder: A meta-analysis. *Autism Research*, 11(6), 818–833.
- Hutasoit, E. S., Devita, Y., Yanti, N., & Afriliya, N. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Anak Mandiri. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 14(1), 28–34.
- Indonesia, S. (2018). Badan pusat statistik. *BPS-Statistics Indonesia*.
- Irvin, D. W., McBee, M., Boyd, B. A., Hume, K., & Odom, S. L. (2012). Child and family factors associated with the use of services for preschoolers with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(1), 565–572.
- Ismawati, D., & Raharjo, S. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–61.

- Kuhn, J. C., & Carter, A. S. (2006). Maternal self-efficacy and associated parenting cognitions among mothers of children with autism. *American Journal of Orthopsychiatry*, 76(4), 564–575.
- Lestari, D. D., & Sopingi, S. (2018). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 39–42.
- Maenner, M. J. (2021). Prevalence and characteristics of autism spectrum disorder among children aged 8 years—autism and developmental disabilities monitoring network, 11 sites, United States, 2018. *MMWR. Surveillance Summaries*, 70.
- Nadia, A., Rismadanti, D. P., Fitriya, S., Sani, H. Y., Chantika, I. K., Habibah, T., Ummah, U. S., & Harisandi, I. G. S. T. N. P. (2024). Peran Asesmen Dalam Pengintensifan Activity of Daily Living Untuk Efektivitas Kemandirian Children With Double Blind. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5).
- Nurussakinah, N., Mediani, H. S., & Purnama, D. (2024). Pentingnya Dukungan Emosional untuk Orang Tua Anak Autisme di SLB: Pembelajaran dari Pengalaman Kecemasan. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 2(1), 17–23.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisya, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Purnamaningsih, N. M., Laksmi, I. G. P. S., & Devhy, N. L. P. (2020). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Kemampuan Self Care Pada Anak Autisme. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 142–148.
- Rahmahtrisilvia, R., Setiawan, R., Sopandi, A. A., Fatmawati, F., Zulmiyetri, Z., Iswari, M., Marlina, M., & Safaruddin, S. (2022). Validasi buku referensi asesmen gaya belajar anak gangguan spektrum autism (GSA) pasca pengukuran Quantitative Electroencephalography (QEEG). *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1281–1291.
- Rahmawati, S. (2024). Optimalisasi Fokus: “Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA).” *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2527–2534.
- Roehr, B. (2013). American psychiatric association explains DSM-5. *Bmj*, 346.
- Santrock, J. W. (2021). *Psikologi pendidikan*.
- Sari, E. E. A., Nugroho, I. H., & Iswantinegtyas, V. (2025). Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Engklek Jejakku Pada Anak Kelompok A TK Dharma Wanita 1 Jabang. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 16–27.
- Suhartini, J. D., & Malik, A. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. *Jendela PLS*, 9(1), 86–101.
- Sukria, S. (2022). *Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Anak Autisme di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene*. IAIN PAREPARE.
- Susiati, S., Masniati, A., Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Tahir, S. Z. Bin, Tenriawali, A. Y., & Marasabessy, R. N. (2020). Membangun Ketahanan Relegius Anak Melalui Active Parental Involvement. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 111–125.
- Ulfah, M. (2022). *Pola Asuh Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Institut PTIQ Jakarta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *4-Vygotsky*.
- Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga institusi awal dalam membentuk masyarakat berperadaban. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 103–118.
- Wijaya, Y. D. S., & Prasetyo, E. (2021). Dinamika Kebahagiaan (Happiness) pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 71–80.